

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter telah berkembang menjadi persoalan strategis dalam dunia pendidikan. Fokus pendidikan kini tidak lagi berpaku pada pengembangan akademis, namun turut berupaya untuk membentuk moral, etika, dan berbagai nilai kemanusiaan. Pendidikan karakter dianggap penting guna mempersiapkan siswa agar hidup secara bertanggung jawab. Hal itu selaras pada bentuk sistemnya yang tidak sebatas menitikberatkan pada aspek pengetahuan akademik, namun turut membangun moral dan etika. (Sutino dkk., 2021). Pembangunan karakter peserta didik bertujuan untuk melahirkan generasi masa kini yang berkepribadian baik dan bermoral tinggi. Salah satu bentuk tanggung jawab dalam upaya pembentukan karakter bangsa, pemerintah menetapkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana dipaparkan jika pendidikan mempunyai fungsi dan tujuan sebagai pembentuk karakter peserta didik melalui kekokohan karakter dan nilai moral yang tinggi, dengan harapan mereka dapat menciptakan peradaban bangsa yang berintegritas (Depdiknas, 2003).

Pendidikan karakter di Indonesia termasuk ke dalam aspek integral dari mekanisme pendidikan nasional. Kurikulum 2013 secara eksplisit memasukkan pendidikan karakter pada kegiatan pembelajaran, sedangkan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menerapkan pendekatan penilaian holistik untuk mendukung perkembangan keseluruhan siswa secara individu. Melalui demikian, pendidikan karakter adalah aspek krusial dalam kurikulum yang akan memudahkan proses

internalisasi berbagai nilai positif ke dalam diri siswa yang perlahan akan membentuk sikap yang tercermin dalam aktivitas sehari-harinya (Mustoip, 2023). Pernyataan ini menekankan bahwa pendidikan karakter bukanlah sekadar unsur pelengkap, melainkan komponen fundamental yang perlu diintegrasikan ke dalam segenap aktivitas pembelajaran yang ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual siswa sekaligus menciptakan karakter dan moral positif.

Pendidikan karakter dipahami menjadi satu dari sekian program strategis dalam pembangunan nasional yang didorong oleh keprihatinan pemerintah terhadap perubahan nilai etika pada ranah kehidupan sosial, nasional, maupun negara. Pemerintah menekankan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter tidak sebatas dengan pembelajaran formal, namun turut bisa melalui pembiasaan pada aktivitas biasa selama di sekolah (Salam dkk., 2022). Melalui hal itu, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi dasar teori saat pengajaran di kelas, sekaligus menjadi bagian dari budaya yang hidup di lingkungan sekolah, yang diterapkan dalam tindakan nyata oleh seluruh warga sekolah.

Berdasarkan berbagai temuan di sekolah, banyak peserta didik yang masih kesulitan dalam mengendalikan diri. Mereka kerap melakukan tindakan yang kurang tepat, seperti berkelahi, membolos saat jam pelajaran, mengganggu teman, hingga menyontek saat ujian. Menyontek sendiri dianggap sebagai kebiasaan belajar yang kurang baik (Hamidayati & Hidayat, 2020). Kebiasaan menyontek berdampak negatif terhadap perkembangan karakter siswa. Beberapa dampak tersebut yakni menimbulkan kemalasan bagi siswa untuk belajar, terbiasa berdusta, mengorbankan apa pun demi tujuan, bergantung kepada orang lain, serta kurang percaya diri. Selain itu, kebiasaan ini juga dapat menyebar ke siswa lain dan

menanamkan sikap tidak jujur. Tentu berbagai dampak tersebut menciptakan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain, yang turut akan mengganggu jalannya pembelajaran. Siswa yang menyontek cenderung mengganggu teman yang sedang mengerjakan tugas, berjalan-jalan di kelas, atau bahkan mengajak temannya bermain, sehingga suasana belajar menjadi tidak kondusif (Putri & Safrizal, 2023). Selain menyontek, belakangan ini, kasus *bullying* di kalangan siswa sekolah dasar sering menjadi sorotan. Dampak dari perilaku ini bisa berlanjut hingga jenjang pendidikan berikutnya. Anak yang terbiasa melakukan *bullying* di sekolah dasar berisiko mengulangi tindakan serupa saat memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Putri, 2018). *Bullying* di sekolah sering terjadi karena pelaku kurang memiliki empati, sementara upaya pencegahan dari pihak sekolah belum maksimal. Salah satu faktor pemicunya adalah kurangnya kepedulian di antara para siswa (Rahayu & Permana, 2019).

Berdasarkan penelitian tersebut, kondisi demikian selaras pada kejadian yang berlangsung di Sekolah Dasar Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Hasil observasi awal dan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2025, bahwa secara umum karakter siswa saat ini sangat sulit untuk dikendalikan dan diberitahu. Bahkan, terdapat guru senior yang sudah mengajar sejak tahun 2001 yang baru kali ini merasa heran dengan karakter siswa yang sulit diberitahu. Beliau mengatakan bahwa kondisi tersebut termasuk ke dalam dampak dari kecepatan laju perkembangan teknologi dan penggunaan *handphone* yang tidak terkontrol. Akibatnya, banyak laporan dari sesama orang tua yang mengeluhkan anak-anak mereka menjadi ribut sehingga pihak sekolah harus memasang CCTV untuk

memantau aktivitas siswa. Selain itu, siswa saat ini juga mengalami kesulitan dalam menjaga fokus saat belajar.

Kondisi-kondisi tersebut bisa memperoleh pengaruh dari sejumlah faktor, misalnya penggunaan perangkat elektronik secara berkepanjangan dan intensif, minimnya pemantauan orang tua, dan kurang mendukungnya lingkungan sosial. Tidak hanya itu, karakter siswa yang menyimpang umumnya berkaitan dengan kondisi pribadi, keluarga, dan ekonomi. Beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik sering kali memiliki latar belakang keluarga kurang harmonis, kondisi ekonomi yang sulit, atau kurangnya peran serta orang tua selama pengasuhan. perhatian dari orang tua. Faktor lingkungan dan pertemanan juga turut berpengaruh dalam membentuk karakter siswa. Meskipun demikian, tantangan dalam implementasi pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar cenderung signifikan. Beberapa kendala yang sering muncul meliputi lemahnya budaya sekolah, praktik kepemimpinan yang belum sepenuhnya mendukung pembentukan karakter siswa. Selain itu, guru memerlukan pelatihan agar mampu menginternalisasikan pendidikan karakter pada aktivitas pembelajaran dan penilaian secara berkelanjutan serta konsisten (Mustoip, 2023). Dalam penelitian ini, fokus penelitian dibatasi pada dua faktor utama, yaitu budaya sekolah dan praktik kepemimpinan.

Pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk budaya sekolah. Sekolah berperan sebagai tempat paling efektif untuk membangun karakter siswa, baik melalui lingkungan fisik maupun melalui proses pembelajaran. Penanaman karakter di sekolah menjadi aspek penting dalam perkembangan siswa. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah menjadi wadah penumbuh nilai-nilai



kedisiplinan, kejujuran, kesopanan, dan kepedulian kepada siswa. Seluruh nilai tersebut berperan menjadi pembentuk karakter siswa yang baik sehingga mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif (Simbolon dkk., 2023).

Budaya sekolah menduduki fungsi vital pada proses pembangunan karakter siswa karena menjadi landasan untuk membentuk lingkungan pendidikan yang suportif. Budaya sekolah yang baik tidak sebatas membantu terciptanya lingkungan pembelajaran yang baik, namun turut membiasakan kebiasaan-kebiasaan positif yang terbentuk melalui rutinitas sehari-hari. Melalui pembiasaan tersebut, perilaku siswa menjadi lebih terarah dan dapat dikontrol sehingga memudahkan proses penanaman nilai-nilai karakter (Amelia & Ramadan, 2021).

Penanaman karakter melalui budaya sekolah terbukti efektif karena budaya yang kuat berfungsi sebagai pengendali internal bagi siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui budaya tersebut secara tidak langsung mengarahkan perilaku siswa, dan mendorong mereka untuk mengembangkan karakter positif dalam berbagai situasi (Pramana & Trihantoyo, 2021). Dengan demikian, budaya sekolah yang kuat dan konsisten dapat menjadi mekanisme berkelanjutan untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Budaya sekolah memiliki pengaruh terhadap pendidikan karakter anak. Secara psikologis, interaksi sosial yang terjadi setiap hari di sekolah membentuk norma serta nilai yang diterima oleh siswa, sehingga menjadi fondasi penting dalam perkembangan karakter mereka. Penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah memberikan kontribusi efektif sebesar 48% pada proses pembentukan karakter siswa melalui norma positif, misalnya kerja sama, saling menghargai, dan penghargaan terhadap prestasi (Isnaeni, 2024). Pembiasaan positif, seperti berdoa

secara mandiri, menjaga kebersihan kelas, serta merawat lingkungan, turut memperkuat rasa disiplin dan tanggung jawab siswa. Konsistensi rutinitas akan membuat nilai-nilai karakter tertanam secara alami dalam perilaku sehari-hari.

Perilaku dan sikap guru serta staf sekolah juga turut berdampak langsung pada penanaman karakter siswa. Guru yang menunjukkan nilai positif semacam kasih sayang, toleransi, kejujuran, empati, kedisiplinan, dan kerja sama menjadi model nyata yang mudah ditiru oleh siswa (Sarah dkk., 2024). Keteladanan ini memperkuat internalisasi nilai karakter yang sudah dibangun melalui budaya sekolah. Siswa cenderung mengagumi dan mengikuti perilaku guru, seperti datang tepat waktu, bersikap sopan, dan bekerja sama dengan baik, sehingga karakter positif berkembang baik di dalam ataupun luar kelas. Sebaliknya, budaya sekolah yang kurang mendukung atau perilaku negatif dari pendidik dan staf berpotensi menciptakan dampak buruk bagi pertumbuhan moral dan sosial siswa (Saryanto dkk., 2023).

Interaksi sosial di sekolah memegang andil besar pada upaya pembentukan norma dan nilai yang dianut oleh siswa. Dalam keseharian, siswa menjalin interaksi bersama teman-teman sebayanya, guru, dan seluruh warga sekolah, sehingga mereka belajar memahami perilaku mana yang diterima secara sosial. Siswa cenderung memilih berteman dengan individu yang memiliki nilai dan karakter yang sesuai dengan keyakinan mereka, sehingga proses ini secara alami membantu penguatan nilai moral yang berkembang pada diri mereka (Simbolon dkk., 2023). Nilai karakter tersebut tidak hanya terbentuk melalui hubungan antar individu, tetapi juga melalui budaya sekolah yang secara sistematis diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, maupun rutinitas harian siswa.

Agar budaya sekolah berfungsi secara optimal dalam membentuk karakter, diperlukan kolaborasi dan kerja sama yang erat antara semua komponen sekolah, dimulai dari kepala sekolah, guru, staf, bahkan orang tua (Saryanto dkk., 2023). Pembentukan karakter tidak bisa berlangsung instan, namun harus melalui runtutan tahapan yang konsisten hingga akhirnya membentuk kebiasaan. Salah satu contoh konkret adalah kebiasaan siswa untuk menyapa guru dan staf setiap pagi saat tiba di sekolah. Pembiasaan sederhana ini memiliki makna mendalam karena mengajarkan nilai rasa hormat, sopan santun, dan komunikasi yang baik kepada anak (Tisngati, 2024). Jika dilakukan secara berkelanjutan, rutinitas semacam ini menjadi bagian dari identitas budaya sekolah yang akan mengokohkan karakter siswa pada kehidupan sehari-hari.

Kesuksesan pendidikan karakter berpaku pada konsistensi pendidik dalam memberikan teladan. Guru selaku sosok esensial pada aktivitas pendidikan, memainkan peran strategis pada penanaman nilai positif melalui perilaku nyata mereka. Teladan para guru berperan besar pada upaya pembangunan karakter siswa. Konsistensi guru dalam menunjukkan sikap dan tindakan positif dapat menjadi teladan yang efektif bagi siswa, mendorong mereka untuk mengikuti dan menghayati nilai moral yang baik (Arif dkk., 2024). Oleh karena itu, proses penanaman nilai positif tidak sebatas berlangsung dari pendidikan formal, namun turut dari teladan yang konsisten. Jika nilai-nilai ini ditanamkan dan dicontohkan secara terus-menerus, karakter siswa akan berkembang secara optimal, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi yang memiliki keunggulan intelektual sekaligus berkarakter mulia.

Faktor berikutnya adalah peran kepala sekolah selaku pemegang kunci pembangunan budaya sekolah yang berperan besar dalam menumbuhkan karakter siswa. Kepala sekolah mewakili kualitas sekolah yang mereka pimpin. Efektivitas kepemimpinan dari kepala sekolah tercermin melalui kondisi dan budaya sekolah yang positif. Sebagai pemimpin, kepala sekolah tentu memiliki andil besar pada proses perancangan, pengarahan, dan pengelolaan berbagai kebijakan yang diterapkan di lingkungan sekolah (Werang dkk., 2023d). Kepala sekolah dengan keterampilan berpikir yang baik memahami bagaimana setiap bagian sekolah saling terhubung dalam sistem pendidikan yang lebih luas (Werang dkk., 2023e). Kepemimpinan yang efektif sangat penting untuk meningkatkan kinerja guru dan membentuk kepribadian siswa. Gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap lingkungan sekolah dan hasil pendidikan (Sutino dkk., 2021). Apabila ia mempunyai visi kepemimpinan yang kokoh dapat membentuk lingkup pembelajaran yang kondusif dalam membentuk karakter siswa. Faktor keberhasilan tersebut meliputi ketegasan dalam melaksanakan peraturan pendidikan karakter, kemampuan memotivasi guru dan tenaga kependidikan, pembentukan iklim dan budaya sekolah yang kondusif, serta penyediaan teladan oleh kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter bagi seluruh komunitas sekolah (Arrasyid & Karwanto, 2021).

Seiring dengan semakin diprioritaskannya kepemimpinan sekolah dalam sistem pendidikan di seluruh dunia, jelas bahwa kepemimpinan yang kuat merupakan dasar terciptanya efektivitas dan keberhasilan dalam lingkup pembelajaran (Werang dkk., 2023c). Efektivitas kepemimpinan menjadi aspek vital yang mengarahkan sekolah menuju pencapaian tujuannya (Werang dkk., 2023a).

Selain itu kepemimpinan tidak hanya menjadi pencipta lingkup pembelajaran yang positif dan inovatif, tetapi turut memfasilitasi pengajaran dan pembelajaran berkualitas (Sutino dkk., 2021). Kedudukan kepala sekolah sangat krusial dalam memperkuat pendidikan karakter. Menjadi sosok pembuat kebijakan, membuat kepala sekolah harus memastikan bahwa semua kebutuhan siswa dalam hal pendidikan karakter terpenuhi. Selain itu, seorang pemimpin yang mampu mendorong guru dan staf untuk menjadi teladan dalam berperilaku akan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pendidikan karakter di sekolah (Fajri & Dafit, 2022). Melalui demikian, kompetensi guru yang mencakup penguasaan konten, budaya, dan teknologi menjadi modal utama dalam mengelola pembelajaran abad ke-21 (Riastini dkk., 2025).

Kepemimpinan menjadi aspek vital pada proses pembangunan budaya di sekolah. Penting bagi suatu pemimpin untuk memiliki tujuan yang jelas, dengan fokus utama pada keberhasilan dan keselamatan siswa. Tujuan ini kemudian diwujudkan melalui visi dan misi yang benar-benar diterapkan dan dijadikan pedoman dalam setiap aspek sekolah. Seorang pemimpin harus mampu merayakan dan memberdayakan guru, siswa, serta komunitas sekolah agar lingkungan sekolah menjadi tempat yang hidup dan bermakna. Segala upaya untuk meningkatkan budaya sekolah bergantung pada kemampuan membangun hubungan yang penuh kepercayaan di antara semua pihak (Prokopchuk, 2016). Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif mencakup kewibawaan, fleksibilitas, keterampilan, dan perilaku yang mendukung keberhasilan budaya sekolah secara keseluruhan (Megawati dkk., 2021).

Salah satu pendekatan yang bisa ditelusuri untuk keberhasilan budaya

sekolah adalah kepemimpinan Asta Brata, yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dan diyakini mampu memperkuat pendidikan karakter di sekolah. Sejumlah nilai kearifan lokal di Bali seperti Asta Brata memiliki potensi dalam mendukung pendidikan karakter. Asta Brata sering diterapkan dalam konteks kepemimpinan dalam agama Hindu. Konsep ini dianggap sebagai model kepemimpinan yang efektif untuk mengelola sumber daya manusia sekaligus membentuk keharmonisan dan produktivitas pada lingkup pekerjaan (Aryawan dkk., 2024).

Istilah Asta Brata berakar dari dua kata, yaitu Asta yang memiliki arti delapan dan Brata yang bermakna sifat atau karakter (Purwaningrat dkk., 2023). Asta Brata mengajarkan bahwa pemimpin harus memiliki sifat-sifat yang mencerminkan karakter delapan dewa dalam ajaran Hindu, yaitu Indra Brata, Yama Brata, Surya Brata, Candra Brata, Bayu Brata, Kuwera Brata, Baruna Brata, dan Agni Brata (Aryawan, 2021). Kepemimpinan berbasis Asta Brata mengacu pada delapan karakteristik pemimpin yang diilustrasikan melalui sifat-sifat elemen alam. Seorang pemimpin yang memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai ini diyakini mampu membawa perubahan signifikan, termasuk dalam meningkatkan kualitas pendidikan di masa depan (Jawad dkk., 2024).

Nilai-nilai Asta Brata memiliki relevansi yang kuat dalam kepemimpinan kepala sekolah, terutama mengenai pembangunan karakter siswa. Pengkajian oleh Eka dkk. (2023) di SMK Negeri 1 Tembuku menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan Asta Brata mampu meningkatkan kesejahteraan, disiplin, dan kerukunan warga sekolah. Keberhasilannya didukung oleh kebijakan kepala sekolah dan peran komite sekolah, meskipun masih menghadapi tantangan keterbatasan sumber daya.

Paparan tersebut menunjukkan pentingnya budaya sekolah dan praktik kepemimpinan dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. Hadirnya penelitian ini ditujukan sebagai upaya mengetahui hubungan kepemimpinan Asta Brata dengan budaya sekolah dan karakter siswa SD di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Hasil penelitian diharapkan memberi wawasan bagi pemangku kebijakan, kepala sekolah, dan guru dalam mengembangkan strategi penanaman nilai karakter di sekolah.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, terdapat beberapa persoalan yang dapat diidentifikasi untuk kemudian dimanfaatkan sebagai bahan pada penelitian ini. Adapun identifikasi masalah yang ditemukan yakni sebagai berikut.

- 1) Siswa sering melakukan tindakan yang kurang tepat, seperti berkelahi, membolos, mengganggu teman, dan menyontek.
- 2) Siswa kesulitan menjaga fokus dalam belajar.
- 3) Karakter siswa semakin sulit dikendalikan dan diberitahu.
- 4) Meningkatnya kasus *bullying* di sekolah dasar.
- 5) Budaya sekolah yang kurang kondusif.
- 6) Kepemimpinan di sekolah belum optimal.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Mengacu pada uraian hasil pengidentifikasian permasalahan di atas, didapati bahwa persoalan yang ditemukan tergolong cukup luas dan kompleks, sehingga diperlukan pembatasan masalah agar pelaksanaan penelitian lebih terarah. Pembatasan masalah ini penting untuk memusatkan kajian penelitian pada aspek



yang memiliki relevansi pada tujuan penelitian saja. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan karakter siswa, kondisi budaya sekolah yang belum sepenuhnya kondusif, serta praktik kepemimpinan di sekolah yang tidak berjalan dengan optimal.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasar pada uraian latar belakang di atas, rumusan permasalahan utama pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat hubungan signifikan antara kepemimpinan Asta Brata dengan budaya sekolah di sekolah dasar Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan?
- 2) Apakah terdapat hubungan signifikan antara kepemimpinan Asta Brata dengan karakter siswa sekolah dasar di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan?
- 3) Apakah terdapat hubungan signifikan antara budaya sekolah dengan karakter siswa sekolah dasar di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada runtutan rumusan permasalahan di atas, tujuan dilaksanakannya penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Untuk menganalisis hubungan signifikan antara kepemimpinan Asta Brata dengan budaya sekolah di sekolah dasar Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan.
- 2) Untuk menganalisis hubungan signifikan antara kepemimpinan Asta Brata dengan karakter siswa sekolah dasar di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan.
- 3) Untuk menganalisis hubungan signifikan antara budaya sekolah dengan karakter siswa sekolah dasar di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan.

## **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan pada uraian tujuan penelitian sebelumnya, manfaat dari penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian sebagai berikut.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diproyeksikan mampu berkontribusi secara teoretis dalam memperkaya wawasan ilmiah mengenai penerapan kepemimpinan Asta Brata dalam pendidikan. Temuan penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai dasar rujukan oleh para akademisi dan peneliti dalam memahami hubungan antara kepemimpinan, budaya sekolah, dan karakter siswa. Tak sebatas itu, hasil penelitian ini berpotensi menjadi landasan untuk pelaksanaan penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan di Indonesia, khususnya terkait dengan nilai-nilai Asta Brata dan budaya sekolah. Selain itu, temuan penelitian ini dipublikasikan dalam jurnal ilmiah guna memperluas penyebaran hasil penelitian dan menjadi acuan bagi penelitian serupa di masa depan.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian bisa dimanfaatkan menjadi dasar acuan dan pertimbangan oleh kepala sekolah dalam menetapkan serta mempraktikkan kepemimpinan secara efektif agar tercipta budaya sekolah yang positif. Melalui pemahaman konsep kepemimpinan Asta Brata, diharapkan kepala sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan optimal, khususnya dalam menunjang pembangunan karakter siswa di lingkungan sekolah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian diproyeksikan mampu memperluas pemahaman guru tentang pentingnya budaya sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Guru dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dengan mengintegrasikan sejumlah nilai karakter dengan efektif melalui proses pengajaran dan kebiasaan baik di lingkungan sekolah.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian diproyeksikan mampu memperkaya wawasan para siswa mengenai urgensi penerapan sejumlah nilai karakter pada kehidupan sehari-harinya, baik di sekolah, rumah, ataupun lingkup masyarakat.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi dasar atau acuan bagi sejumlah pengkajian baru di masa mendatang yang memiliki topik serupa.

